

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA  
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X  
DI MA AL FALAH MUNCAK PESAWARAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Lisa Deviana  
NPM : 2011010321**



**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA  
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X  
DI MA AL FALAH MUNCAK PESAWARAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh :**

***Lisa Deviana***

**NPM: 2011010321**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.**

**Pembimbing II : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**1445 H / 2024 M**

## **ABSTRAK**

### **INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X DI MA AL FALAH MUNCAK PESAWARAN**

**Oleh  
Lisa Deviana**

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk mengenalkan atau penanaman nilai-nilai moderasi beragama tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan agama, gender, ras, suku budaya dan lainnya. Pembelajaran akidah akhlak adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Pembelajaran akidah akhlak lebih berorientasi pada akhlak ataupun tingkah laku manusia sehingga perlu adanya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pelajaran agama islam yang tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran lainnya dalam pengembangan moral dan juga pembentukan akhlak yang mulia. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan kegiatan dari MA Al Falah Muncak yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk menanamkan atau menghayati sehingga melekat pada diri seseorang dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama berupa nilai komitmen kebangsaan, nilai toleransi, nilai anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. dalam hal ini terdapat tahap-tahap atau proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian dengan tujuan mencari bukti dan melihat nilai-nilai moderasi beragama yang sudah tertanamkan dan proses dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

Pada skripsi ini, digunakan pendekatan bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data lalu menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di MA Al Falah Muncak merupakan salah satu kegiatan yang diterapkan di MA Al Falah Muncak berjalan dengan baik dan

konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama terkhusus nilai toleransi dimana siswa mempunyai sikap menghargai dan saling menghormati. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu ada 3 tahap yaitu tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi. Siswa mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui tahap-tahap tersebut, selain itu siswa juga didorong dengan kegoatan diluar kelas seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, upacara-upacara memperingati hari besar nasional maupun hari besar islam, mengikuti kegiatan infak sedekah setiap hari jum'at, mengikuti kegiatan bansos yang berlangsung pada acara memperingati maulid Nabi Muhamad SAW disetiap tahunnya. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama mampu menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dengan baik.

**Kata kunci : Internalisasi, Moderasi Beragama, Pembelajaran Akidah Akhlak**



## ABSTRACT

Internalizing the values of religious moderation is one way to introduce or instill the values of religious moderation without questioning differences in religion, gender, race, ethnic culture and others. Learning moral beliefs is a process or conscious effort carried out by educators to guide them systematically and pragmatically to produce students who have noble morals in accordance with Islamic teachings. Learning moral beliefs is more oriented towards morals or human behavior so there needs to be a process of internalizing the values of religious moderation. The Aqidah Morals subject is part of Islamic religious studies which cannot be separated from other subjects in moral development and also the formation of noble morals. Internalizing the values of religious moderation is an activity of MA Al Falah Muncak which aims to encourage students to instill or appreciate it so that it is inherent in a person in cultivating the values of religious moderation in the form of national commitment values, tolerance values, non-violence values, and accommodating to culture. local. In this case there are stages or processes of instilling various values of moderation in learning moral beliefs. Therefore, it is necessary to conduct research with the aim of looking for evidence and looking at the values of religious moderation that have been embedded and the process of instilling these values of religious moderation.

In this thesis, a descriptive approach is used with qualitative research methods. The data obtained used data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Then the data obtained is analyzed by reducing the data, presenting the data and then drawing conclusions.

The results of this research show that the Internalization of Religious Moderation Values in the Learning of Moral Creeds for Class Students are able to apply the values of religious moderation, especially the value of tolerance, where students have an attitude of respect and mutual respect. The process of instilling the values of religious moderation in learning moral beliefs consists of 3 stages, namely the transformation stage, the transaction stage and the transinternalization stage. Students are able to instill the values of religious moderation through these stages, apart from that, students are also encouraged to engage in activities outside the classroom such as congregational midday prayers, congregational midday prayers, carrying out flag ceremonies every Monday, ceremonies

commemorating national holidays and Islamic holidays. , taking part in alms charity activities every Friday, taking part in social assistance activities which take place at the event commemorating the birthday of the Prophet Muhammad SAW every year. Therefore, internalizing the values of religious moderation is able to grow and instill the values of religious moderation in students well.

**Keywords: Internalization, Religious Moderation, Learning Moral Creeds**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338*

---

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Deviana  
NPM : 2011010321  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Ma Al Falah Muncak Pesawaran”. merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri. Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah di publikasi sebelumnya atau ditulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Perguruan Negeri lainnya.

Apabila dikemudia hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam (UIN) Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 30 April 2024

Penulis,



**Lisa Deviana**

**NPM.2011010321**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Lisa Deviana  
NPM : 2011010321  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi dan berkas yang saya ajukan dalam Pendaftaran Munaqosah adalah benar-benar asli, tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggung jawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain.

Pesawaran, 30 April 2024



**Lisa Deviana**  
**NPM. 2011010321**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama  
Dalam Pemebelajaran Akidah Akhlak Kelas X  
Di Ma Al Falah Muncak**

**Nama** : **Lisa Deviana**  
**NPM** : **2011010321**  
**Jurusan/Prodi** : **Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas** : **Tarbiyah**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan  
Lampung

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.**  
**NIP.196111091990031003**

Pembimbing II

**Agus Faisal Asyha, M.Pd.I**  
**NIP.**

Mengetahui

An. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam  
Sekertaris,

**Dr. Baharudin, M.Pd**  
**NIP. 198108162009121002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMEBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X DI MA AL FALAH MUNCAK PESAWARAN**, Disusun oleh **LISA DEVIANA**, NPM : **2011010321**, Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung** pada Hari/Tanggal : **Senin, 10 Juni 2024**

**TIM PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>: Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA</b>	(.....)
<b>Sekretaris</b>	<b>: Erni Yusnita, M.Pd.I</b>	(.....)
<b>Penguji Utama</b>	<b>: Dr. Baharudin, M.Pd</b>	(.....)
<b>Penguji Pendamping 1</b>	<b>: Prof. Syaiful Anwar, M.Pd</b>	(.....)
<b>Penguji Pendamping 2</b>	<b>: Agus Faisal Asyha, M.Pd.I</b>	(.....)

**MENGETAHUI**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nings Diana, M.Pd.**

**NIP. 196408211988032002**

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak akan membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya.”*

**( Q.S Albaqarah (2) : 286 )<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup>Al Hufaz, Al Qur'an Terjemahan dan Tajwid warna, Al Qur'an Hapalan (Bandung : Cordoba, 2020),h.49.

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Dengan segala do'a dan usaha penuh semangat akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis . Maka dengan segala rasa syukur dan tulus, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahku Sujana dan Ibuku Mulyanah serta Bapakku Rohim, terimakasih atas semua cinta atas ketulusan Ayah, Ibu dan Bapak dalam mendidik, membesarkan dan memberikan bimbingan serta do'a yang tiada hentinya juga dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Selanjutnya, terimakasih kepada kedua adikku Ayu Wahyuni dan Miselia Azzahra, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan do'a yang tiada henti serta telah menjadi tempat untuk berbagi suka maupun duka selama penulis mengerjakan skripsi ini
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri yang lebih baik lagi kedepannya.

## RIWAYAT HIDUP

Lisa Deviana dilahirkan pada tanggal 14 Oktober 2002, putri pertama dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Sujana dan Ibu Mulyanah, mempunyai adik yang bernama Ayu Wahyuni.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah pendidikan dasar di SDN 2 Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Pesawarandiselesaikan pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTS Al Falah Muncak Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Lulus dan berijazah tahun 2017, dan melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Al Falah Muncak. Lulus dan berijazah pada tahun 2020. Aktif dalam kegiatan OSIS, Pramuka, dan Rohis. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur UM-PTKIN pada tahun 2020.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran selama 40 hari, selain itu peneliti juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Modern Kedondong Mts Darurriqrom Kedondong Pesawaran pada tahun 2023 selama 40 hari.

Pada saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di MA Al Falah Muncak.”

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Puji Syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari beberapa pihak baik berupa bantuan materi maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M,Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M,Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, memberikan nasehat dengan sabar serta waktunya selama penyusunan skripsi ini.
4. Agus Faisal Asyha M.Pd. I selaku Pembeimbing II yang telah memberikan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Ibu Aini Rohayati, S.Pd selaku kepala Madrasah MA Al Falah Muncak yang telah memberikan izin tempat penelitian serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Hafidzi, S.Th.I selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Peserta didik kelas X yang telah berpartisipasi, memberikan

dukungan, dan motivasi kepada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini

9. Teman-teman angkatan 2020 Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas I, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kerja sama sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Kepada Bapak Salam dan Ibu Mardiyah sebagai tempat berlindung dan telah memberikan semangat serta dukungan penuh selama masa perkuliahan hingga saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu
11. Kepada Kakekku Bakrudin dan Nenekku Muhamanah serta keluarga besarku yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu yang telah menjadi motivasi serta memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu
12. Kepada Saudara Dani sebagai tempat berbagi suka maupun duka serta memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
13. Kepada kelima sahabatku Aulia Safitri, Indah Nur Azizah, Reni Susilawati, Lismawati dan Antika yang selalu ada dalam segala keadaan dan senantiasa memberikan semangat serta motivasi kepada penulis
14. Dan ketiga sahabatku yang lain Dwi Apriyani, Siti Maemunah dan Siti Mundaria dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan semangat dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan tulus dan Ikhlas akan menjadi ladang pahala dan amal yang barokah serta mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di MA Al Falah Muncak”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 27 April 2024  
Penulis,

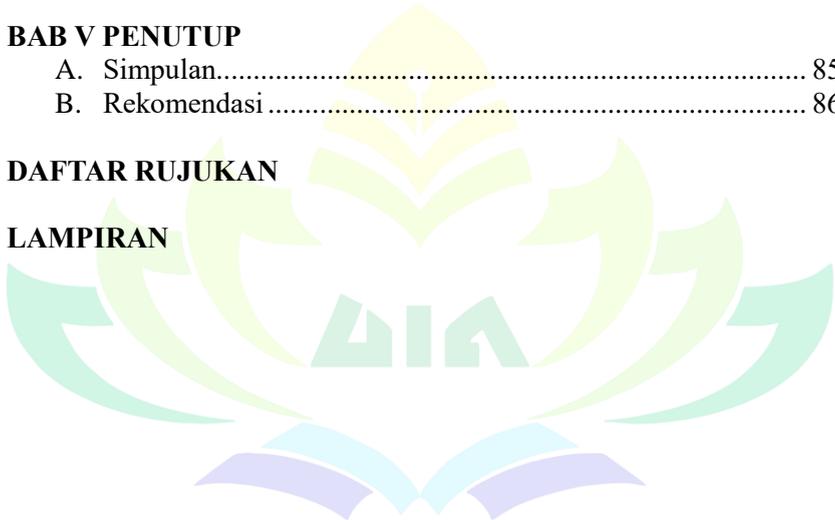
Lisa Deviana  
NPM. 2011010321



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Penelitian .....	27
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Nilai-nilai Moderasi Beragama .....	29
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	29
2. Tujuan Moderasi Beragama .....	31
3. Konsep Dasar Moderasi Beragama.....	32
4. Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	38
5. Tahapan-tahapan Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	41
6. Indikator Moderasi Beragama.....	43

7. Toleransi .....	47
B. Pembelajaran Akidah Akhlak .....	53
1. Pengertian Pembelajaran.....	53
2. Pengertian Akidah Akhlak .....	54
3. Materi Akidah Akhlak.....	55
 <b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek .....	59
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	68
 <b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN</b>	
A. Analisis Data Penelitian .....	73
B. Temuan Penelitian .....	82
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	85
B. Rekomendasi .....	86
 <b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
 <b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan dan Perbedaan dengan kajian yang relevan....	12
Tabel 3.1	Data Nama-nama Kepala Madrasah MA Al Falah Muncak.....	63



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Data Sarana dan Prasarana MA Al Falah Muncak.....	64
Gambar 3.2 Data Guru MA Al Falah Muncak .....	65
Gambar 3.3 Data Siswa MA Al Falah Muncak .....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Dengan Kepala Madrasah MA Al Falah Muncak
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas X
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Lembar Observasi Tahapan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X 102
- Lampiran 6 Lembar Observasi Keadaan Sekolah
- Lampiran 7 Lembar Dokumentasi Profil Madrasah
- Lampiran 8 Gamabar-gambar
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Penelitian Kepada MA Al Falah Muncak
- Lampiran 10 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 11 Surat permohonan penelitian
- Lampiran 12 Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 13 Nilai Munaqosyah Skripsi
- Lampiran 14 Surat Keterangan Bebas Plagiasi

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal penelitian, penulis akan menguraikan beberapa istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Penulis berupaya agar dapat menghindari kesalahan-kesalahan pembaca dalam memahami judul penelitian ini. Adapun penelitian ini berjudul “ Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di MA Al Falah Muncak”. Selanjutnya, penulis perlu dan akan memberikan penegasan judul sebagai berikut :

### 1. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Setiap peserta didik berhak untuk mendapatkan Pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianut. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 point a yang menyebutkan bahwa salah satu hak setiap peserta didik yang menempati urutan pertama adalah mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan pengajar yang seagama pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan agama yang dimaksud yakni pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, atau jenjang Pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah upaya men-didikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas men-didikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zainal Abidin Muhja, Aji Tasya Kamila, and Liza Shahnaz, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Mata

Secara etimologis, kata moderat (*alwasatiyah*) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (*ekstrem kiri/ifrath*) dan mengurangkan (*ekstrem kanan/ tafrih*). Dan Ketiga, memiliki makna berada di Tengah-tengah.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath*. Dalam penjelasannya Ibnu Asyur secara rinci mendefinisikan kata *wasath* dalam dua aspek. Pertama, *wasath* menurut etimologi berarti sesuatu yang ada ditengah-tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya seimbang. Kedua, definisi menurut terminologi yang berarti adalah nilai-nilai Islam yang terbentuk atas dasar pemikiran yang lurus dan pertengahan serta cenderung tidak berlebihan dalam hal tertentu. Begitu juga Al-Asfahany mengartikan makna *wasath* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan yang tengah-tengah. *Washatan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kopromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Moderasi adalah tindakan atau perilaku yang menjauhi perbuatan yang ekstrem. Seseorang yang moderat ialah mereka yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan ekstrem. Khaled Abu el Fadl dalam *The Great Theft* memiliki pandangan yang sama tentang moderasi yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata adil diartikan: a) tidak berat

---

Kuliah Wajib Umum Agama Islam Di Universitas Borneo Tarakan,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5673–81, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1238>.

<sup>2</sup> Ibid.hal 8

sebelah atau tidak memihak, b) berpihak kepada kebenaran, dan c) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain.

Moderasi (*wasathiyah*) tengah-tengah merupakan salah satu karakteristik Islam yang menonjol. Ia sering pula disebut dengan ungkapan "*tawazun*", yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan, dimana salah satunya tidak berpengaruh sendirian, akan tetapi kutub lawannya pun tidak dinafikan, dimana salah satu dari kedua kutub ini tidak diambil melebihi haknya ataupun melanggar dan menzalimi kutub lawannya. Contoh kutub-kutub yang berlawanan dan bertentangan itu adalah rabbaniyah dengan insaniyah, spiritualisme dengan materialisme, orientasi akhirat dengan orientasi dunia, wahyu dengan akal, proyeksi ke masa lampau dengan prospeksi ke masa depan, individualisme dengan sosialisme, realisme dengan idealisme, keteguhan pada prinsip dengan sikap labil, dan seterusnya.

## 2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses yang sudah direncanakan sesuai dengan materi yang telah ditentukan untuk peserta didik dalam mengenal, memahami dan mengimani Allah SWT dan diterapkan dalam perbuatan akhlak mulia pada keseharian melalui kegiatan pengajaran, keteladanan, pengalaman, dan pembiasaan.

## 3. Madrasah Aliyah Al Falah Muncak

Madrasah Aliyah Al Falah Muncak adalah sekolah menengah kedua setara dengan SMA yang membedakannya madrasah berada dalam naungan Kementerian Agama sedangkan SMA berada dalam

naungan Kemendikbud. Madrasah Aliyah al falah muncak berlokasi di Desa Munca Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, Lampung. Madrasah ini didirikan setelah adanya madrasah tsanawiyah al falah muncak yang dipimpin oleh Ibu Mardiyah, S.Pd.I. Madrasah Aliyah ini juga merupakan satu-satunya madrasah Aliyah yang berada di desa muncak dikarenakan belum ada lagi sekolah menengah atas disana ataupun yang setaranya

## **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara plural yang mempunyai banyak keberagaman budaya, suku, adat, Bahasa, etnis maupun agama. Jumlah total suku yang beragam di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300. Informasi ini diperoleh melalui sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010. Indonesia juga secara resmi mengakui adanya 6 agama yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, dan Katolik. Serta sekitar 1.500 jenis Bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian bangsa Indonesia disebut dengan multicultural.

Dengan keberagaman di Indonesia sudah dapat dipastikan akan banyaknya pendapat, pandangan, kepentingan serta keyakinan yang berbeda-beda terutama dalam hal beragama. Perbedaan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering timbul berbagai konflik. Konflik dimasyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak diberbagai Kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara Indonesia, betapa kuatnya prasangka antar kelompok betapa rendahnya rasa saling toleransi antar kelompok.

Keberagaman yang dimiliki Indonesia ini, yang menjadikan faktor umum terjadinya konflik keagamaan. Selain itu juga memunculkan berbagai pendapat atau pandangan yang berbeda antar kelompok agama satu dengan yang lain demi meraih dukungan dari pengikutnya tanpa didasari dengan adanya toleransi. Pemicu lain juga muncul dari pemahaman ayat-ayat suci al-qur'an yang hanya dipahami secara harfiah saja, dan juga adanya kelompok yang terlalu mengedepankan pemikiran dalam

memahami nilai-nilai agama sehingga mereka bertindak terlalu liberal.

Keberagaman yang ada di Indonesia terutama dalam konteks agama menjadi tantangan karena dapat menjadi sumber pemicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan sangat baik. Munculnya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama, munculnya gerakan-gerakan yang ingin adanya perubahan terhadap ideologi Kesatuan Republik Indonesia. Banyak kasus bom Bali tahun 2002, bom Bali tahun 2005, bom Sarinah tahun 2016. Munculnya radikalisme ini sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang keagamaan, tindakan radikalisme ini bukan hanya bentuk fisik saja namun juga non fisik misalnya seperti menuduh individu atau kelompok lain yang berbeda pendapat dengan tuduhan sesat, menimbulkan sikap memaksakan pendapat yang berbeda dengan pendapatnya, menyalahkan kepercayaan orang lain, hal tersebut dapat terjadi pada pemeluk agama yang sama.

Hal ini yang menjadikan umat Islam Indonesia perlu adanya paham untuk menghentikan sikap liberalisme dan ekstrimisme yakni dengan cara mengedepankan sikap toleransi, adil serta seimbang dimana tidak condong dengan sikap liberal maupun ekstrimisme. Paham ini juga disebut dengan pemahaman yang moderat, sejalan dengan pemahaman yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. Memiliki sikap moderat berarti tidak fanatik, terlebih sampai fanatisme buta yang sampai mengkafirkan orang lain. Sikap yang terlalu liberal ini dapat memicu konflik keagamaan yang dapat mengancam kedaulatan bangsa.

Mengedepankan sikap toleran terhadap suatu perbedaan yang ada, serta sikap keterbukaan dalam menerima keberagaman merupakan pemikiran dari moderasi beragama. Moderasi atau disebut dengan *al washatiyyah* memiliki makna seimbang, tengah, adil, dan baik. Moderasi dalam beragama berarti percaya diri dalam eksistensi agama yang dianutnya. Dengan demikian untuk mencapai moderasi dalam beragama ada tiga syarat yaitu, seorang harus berbudi, berilmu serta berhati-hati.

Belajar merupakan proses perubahan didalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari bahan atau pengalaman. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Kegiatan itu berlangsung terus menerus dalam usaha mencari, memperoleh, menerapkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai nilai yang kemudian diolah dan diterapkan serta dikembangkan dalam hidup dalam situasi nyata dan berlainan.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Integritas guru dalam menguatkan moderasi beragama di sekolah atau di kelas hendaknya dimulai dari pengorganisasian pembelajaran yang terintegrasi antara materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai nilai agama, kemudian mengembangkan serta melaksanakan program life skill bagi siswa agar dapat beradaptasi dengan fenomena kemasyarakatan. Lebih mendalamnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan membuat siswa menjadi lebih bergairah belajar. Poin penting adalah siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman baru. Peran penting seorang guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya. Kemampuan dalam mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa guru adalah role model bagi siswanya. Dengan demikian seorang siswa dapat mencontohkan tindakan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan sekolah/madrasah dalam bentuk internalisasi pada hidden curriculum, kurikulum tersembunyi yang mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama.

Penanaman moderasi beragama melalui hidden curriculum penting diterapkan di lembaga pendidikan terutama pada sekolah, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam hal agama. Maka dari itu sekolah mempunyai peran penting dan menjadi garda terdepan dalam menjaga eksistensi dan kemurnian nilai-nilai agama. Nilai-nilai moderasi beragama penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada keragaman. Pada hal ini, guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru yang mampu memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan menumbuhkan keramahan bukan kemarahan. Guru juga memiliki peran krusial dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga pendidikan, meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat kurikulum.<sup>3</sup>

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna. Secara kodratnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya peranan orang lain. Manusia dalam proses memenuhi kebutuhan hidup, tidak dapat berjalan tanpa bantuan dan peranan individu lainnya. Dalam hal ini, manusia membutuhkan hubungan (interaksi) dari individu maupun kelompok lainnya, yaitu dengan adanya interaksi sosial, sehingga hubungan sosial antar individu maupun kelompok berjalan dengan baik dan harmonis. Selain itu, manusia dilahirkan dengan memiliki suatu karakteristik yang berbeda-beda, baik adat istiadat, suku bangsa, agama maupun hal lainnya, yang merupakan suatu wujud dari kebesaran Allah SWT. Dalam hal ini

---

<sup>3</sup> Indriani, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata," 2023.



Berdasarkan pra survey dilapangan madrasah Aliyah al falah muncak pesawaran merupakan salah satu contoh model penerapan moderasi beragama, namun disini ada permasalahan terkait masalah internalisasi dalam proses pembelajaran akidah akhlak belum berjalan dengan baik. Namun berdasarkan pra survey kenyataan dilapangan seperti halnya ditempat penelitian melakukan penelitian permasalahan yang sering ditemui seperti siswa kurang dalam menghargai terlihat Ketika guru lewat siswa sibuk dengan urusannya masing-masing siswa tidak menyapa ataupun bersalaman, disini lain juga terdapat senioritas yang terjadi saat adanya piket umum dimana siswa kelas XII menganggap dirinya lebih dewasa dan memiliki pengalaman sekolah yang lebih lama dari pada siswa kelas X dan XI hal ini terlihat Dimana siswa kelas XII Ketika piket umum asik dengan handphonenya yang mengakibatkan kurangnya sikap saling memahami dan tolong menolong.

Nilai-nilai moderasi dalam agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, maupun budaya. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antar sesama.

Meskipun Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran disekolah memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki nilai-nilai keagamaan, namun internalisasi nilai-nilai tersebut masih terbatas dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran termasuk nilai-nilai moderasi. Lembaga yang penulis teliti adalah MA Al Falah Muncak Pesawaran yang beralamat di Desa Munca, Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah 1) Apa saja nilai-nilai moderasi beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah Kelas X? 2) Bagaimana proses Internalisasi Nilai toleransi dalam Moderasi Beragama pada

Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah Kelas X ?

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Penelitian difokuskan pada Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Al Falah Muncak. Maka fokus penelitian proposal skripsi ini diarahkan pada Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Al Falah Muncak. Sub Fokus penelitian ini mengarah pada Bagaimana Proses Internalisasi nilai toleransi dalam moderasi beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah kelas X

### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa saja Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah Kelas X?
2. Bagaimana proses Internalisasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah Kelas X?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah Kelas X
2. Untuk mengetahui bagaimana proses Internalisasi Nilai Toleransi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah Kelas X

### **F. Manfaat Penelitian**

Pada penulisan ini Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penulisan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan bagi penulis dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi

beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X Di MA Al Falah Muncak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah sebagai bekal penelitian dikemudian hari.

### b. Bagi UIN Raden Intan Lampung

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi dan bahan kajian keilmuan dalam melaksanakan tugas perguruan tinggi.

### c. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan dan bahan wacana baru untuk warga sekolah khususnya MA Al Falah Muncak dalam mengembangkan Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

### d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bacaan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta menambah wawasan bagi pembacanya.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas, penelitian yang diangkat ini berjudul “Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Ma Al Falah Muncak” sejauh pengamatan peneliti belum ada yang meneliti. Namun demikian, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian yang berkaitan, yaitu :

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan perbedaan kajian yang relevan**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dudung Surya dan Ina Maryana	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Diniyah Marifatul Huda	Membahas secara mendalam bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai-nilai moderasi beragama, Metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala, guru, dan siswa.	kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh dudung suryana dan ida Maryana cakupannya lebih luas yakni objek penelitiannya meneliti cara menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah diniyah marifatul huda, subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dan Teknik analisis data menggunakan data collection, data reduction, data display, dan verifying sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti cakupannya lebih spesifik yang hanya meneliti untuk kelas X saja yang berada di MA Al Falah Muncak dan juga Teknik pengambilan datanya menggunakan

				triangulasi sumber
2	Safira Nur Auliy a, Khojir dan Khairul Saleh	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam	Persamaannya yakni kedua penelitian tersebut membahas secara mendalam terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama,	penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui materi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi yang dilakukan adalah berupa tahapan transformasi nilai yaitu penjelasan materi dari guru tentang materi Pendidikan Agama Islam, transaksi nilai yaitu berbentuk contoh teladan dari guru mengenai nilai-nilai moderasi beragama, serta transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berupa proses pembiasaan pada diri guru dan peserta didik melalui materi yang terkandung dalam pelajaran

				<p>Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.</p>
3	<p>Moh. Mundzir, Sholikhah, dan Rahma Eva Rini</p>	<p>Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiyah Tuban)</p>	<p>Persamaan keduanya yakni meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak, penelitiannya juga bertujuan untuk Mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X, Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X, metode penelitiannya juga menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini yakni penelitian diatas memiliki tujuan untuk Mendeskripsikan dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung dan lokasi yang diambil yakni di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung sedangkan tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti yakni di MA Al Falah Muncak, Pesawaran, Lampung.</p>

4	Ismar Giyanti	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Kota Bekasi Tahun Ajaran 2021-2022	Terdapat persamaan dan perbedaan yang spesifik antara penelitian diatas dengan tema peneliti, persamaaan keduanya yakni tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan internalisasi nilai - nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X, kedua penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini yakni berfokus pada tempat penelitian yang diambil kedua penelitian ini, pada penelitian yang dilakukan oleh Ismar Giyanti juga bertujuan untuk untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasis beragama melalui pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas x di Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Kota Bekasi Tahun Ajaran 2021-2022, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni hanya berfokus untuk mengetahui Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah Kelas X dan untuk mengetahui proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi
---	---------------	--	---	--

				Beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah Kelas X di Madrasah Aliyah Al Falah Muncak.
5	Ahsani Amalia Anwar dkk	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Dakwah Dan Budaya Islam Di Mesjid Assyukur Aster	Terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian antara penelitian keduanya Dimana persamaan kedua penelitian tersebut yakni sama-sama membahas bagaimana proses internalisasi dan apa saja nilai-nilai moderasi beragama.	Sedangkan, perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Ahsani Amalia Anwar ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi dan diterapkan melalui pendekatan Dakwah dan Budaya Islam di lingkungan masjid Assyukur Aster, Kota Ambon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 (sepuluh) nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasi oleh para da'i melalui pendekatan dakwah pada jemaah masjid As-

				<p>syukur yakni Tawassuth (tengah-tengah), Tasamuh (Toleran), Tawazum (Bersikap Harmonis), I'tidal (Tegak Lurus), Syura (Musyawarah), Ishlah (Perbaikan), Qudwah (Kepeloporan), Muwathanah (Cinta Tanah Air), Al-Unf (Anti Kekerasan), I'tiraf Al-Unf (Ramah Budaya Lokal). Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai modearsi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Al Falah Muncak</p>
--	--	--	--	--

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dudung Suryana dan Ina Maryana, Mahasiswa Universitas Perjuangan Tasikmalaya dan Mahasiswa Universitas Cipasung Tasikmalaya dalam jurnal Pendidikan Islam yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Diniyah Marifatul Huda". Terdapat persamaan yang spesifik antara tema peneliti dan juga penelitian diatas yakni kedua penelitian ini membahas secara mendalam bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai-nilai moderasi beragama selain itu

juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala, guru, dan siswa. Sedangkan perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh dudung suryana dan ida Maryana cakupannya lebih luas yakni objek penelitiannya meneliti cara menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah diniyah ma'rifatul huda, subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dan Teknik analisis data menggunakan data collection, data reduction, data display, dan verifying sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti cakupannya lebih spesifik yang hanya meneliti untuk kelas X saja yang berada di MA Al Falah Muncak dan juga Teknik pengambilan datanya menggunakan triangulasi sumber.<sup>6</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Safira Nur Auliya, Khojir dan Khairul Saleh Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur dalam jurnalnya berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam". Terdapat persamaan dan perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan penelitian diatas. Persamaannya yakni kedua penelitian tersebut membahas secara mendalam terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan perbedaan anatara kedua penelitian ini yakni penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui materi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi yang dilakukan adalah berupa tahapan transformasi nilai yaitu penjelasan materi dari guru tentang materi Pendidikan Agama Islam, transaksi nilai yaitu berbentuk contoh teladan dari guru mengenai nilai-nilai moderasi beragama, serta transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berupa proses pembiasaan pada diri guru dan peserta didik melalui materi

---

<sup>6</sup> Dudung Suryana and Ina Maryana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Diniyah Marifatul Huda," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 647–58, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3792>.

yang terkandung dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.<sup>7</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mundzir, Sholikah, dan Rahma Eva Rini Mahasiswa dari Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban dalam jurnalnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiyah Tuban)”. Terdapat persamaan dan perbedaan yang spesifik antara penelitian diatas dengan tema peneliti, persamaan keduanya yakni meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak, penelitiannya juga bertujuan untuk Mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X, Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X, metode penelitiannya juga menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini yakni penelitian diatas memiliki tujuan untuk Mendeskripsikan dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung dan lokasi yang diambil yakni di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung sedangkan tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti yakni di MA Al Falah Muncak, Pesawaran, Lampung.<sup>8</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ismar Giyanti Mahasiswa Universitas Islam Negeri Surakarta Tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Annida Al- Islamy Kota Bekasi Tahun AJARAN 2021-2022”. Terdapat persamaan dan perbedaan yang spesifik

---

<sup>7</sup> Safira Nur Auliya, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2022): 116–37.

<sup>8</sup> Al., “Aswalalita ( Journal Of Dakwah Manajemant ) Pembelajaran Akidah Akhlak ( Studi Di Madrasah Aliyah,” No. 02 (2023): 354–64.

antara penelitian diatas dengan tema peneliti, persamaan keduanya yakni tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan internalisasi nilai - nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X, kedua penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini yakni berfokus pada tempat penelitian yang diambil kedua penelitian ini, pada penelitian yang dilakukan oleh Ismar Giyanti juga bertujuan untuk untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas x di Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Kota Bekasi Tahun Ajaran 2021-2022, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni hanya berfokus untuk mengetahui Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madsrah Aliyah Kelas X dan untuk mengetahui proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah Kelas X di Madrasah Aliyah Al Falah Muncak.<sup>9</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsani Amalia Anwar dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Dakwah Dan Budaya Islam Di Mesjid Assyukur Aster”. Terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian antara penelitian keduanya Dimana persamaan kedua penelitian tersebut yakni sama-sama membahas bagaimana proses internalisasi dan apa saja nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan, perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Ahsani Amalia Anwar ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi dan diterapkan melalui pendekatan Dakwah dan Budaya Islam di lingkungan masjid Assyukur Aster, Kota Ambon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 (sepuluh) nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasi oleh para da’i melalui pendekatan

---

<sup>9</sup> Ismar Giyanti, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Annida Al -Islamy Kota Bekasi Tahun Ajaran 2021-2022,” No. 8.5.2017 (2022): 2003–5, Wwww.Aging-Us.Com.

dakwah pada jemaah masjid As-syukur yakni Tawassuth (tengah-tengah), Tasamuh (Toleran), Tawazum (Bersikap Harmonis), I'tidal (Tegak Lurus), Syura (Musyawarah), Ishlah (Perbaikan), Qudwah (Kepeloporan), Muwathanah (Cinta Tanah Air), Al-Unf (Anti Kekerasan), I'tiraf Al-Unf (Ramah Budaya Lokal). Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai modearsi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Al Falah Muncak.<sup>10</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis peneliian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawanya eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sempel dari sumber data yang dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi<sup>11</sup>. Adapun untuk memperoleh data yang ada dilapangan maka

---

<sup>10</sup> Ahsani Amalia Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Dakwah Dan Budaya Islam Di Mesjid Assyukur Aster," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan I* 3, no. 2 (2022): 202–20.

<sup>11</sup>Ahmad Suryana, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2017): 43, [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).

peneliti terjun langsung kelapangan yang berlokasi di MA Al Falah Muncak untuk memperoleh data yang jelas dan akurat.

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif yaitu suatu data penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap manusia, ragam peristiwa, pemikiran dan persepsi orang atau kelompok. Penelitian kualitatif ini sering disebut dengan penelitian naturalistik karena dalam melakukan penelitiannya dilakukan saat kondisi yang masih ilmiah (*natural setting*). Menurut Nazir (2002:61) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang sedang terjadi secara nyata, realistis, aktual, nyata dan pada saat ini, karena dalam penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Penelitian kualitatif ini mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dari situasi kondisi sosial yang ada pada lokasi penelitian tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian di MA Al Falah Muncak, yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan yang berguna untuk mengetahui kondisi di MA Al Falah Muncak.

## **2. Sumber Data Penelitian**

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya melalui observasi, wawancara maupun laporan dalam bentuk dokumen. Data primer adalah data-data atau sebuah informasi yang disatukan sendiri oleh peneliti secara langsung dan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu :

- 1) Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Falah Muncak.

- 2) Peserta didik di Madrasah Aliyah Al Falah Muncak
  - 3) Kepala Madrasah Aliyah Al Falah Muncak
- b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung sumber data primer yaitu jurnal, hasil penelitian, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

- a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan cara pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi ini dicatat dalam suatu catatan observasi.<sup>12</sup> Prosedur yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Al Falah Muncak, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan data-data mengenai Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak kelas X di MA Al Falah Muncak.

- b. Wawancara

Secara sederhana wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi pewawancara (*Interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*Interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*Face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>13</sup> Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara

---

<sup>12</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif sebuah pengantar*, (Alfabeta: Bandung,2012), Hal.47.

<sup>13</sup> *Ibid.*,Hal.372

terstruktur, yaitu proses wawancara dilakukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur pertanyaan-pertanyaan, runtutannya, dan perumusan kata-katanya sudah ditetapkan dan tidak dapat diubah-ubah.<sup>14</sup>

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.<sup>15</sup>

Melalui metode dokumentasi, peneliti ingin mendapatkan beberapa catatan penting untuk dijadikan sumber tertulis maupun dokumentasi dari tempat penelitian. Seperti untuk memperoleh profil sekolah, visi dan misi, tujuan sekolah, dan data peserta didik.

#### **4. Waktu dan Tempat Penelitian**

Untuk penelitian ini, peneliti mengambil data ditempat dan waktu yang dilakukan di MA AL FALAH MUNCAK. Yang dilakukan peneliti pada bulan Maret-April tahun 2024.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan - keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami, bukan hanya oleh orang yang mengumpulkan data tetapi juga oleh orang lain. Analisis data diartikan sebagai perolehan dari hasil interview, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

---

<sup>14</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hal.160.

<sup>15</sup>*Ibid.*,Hal.391

memilih yang mana penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.

Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, skema dan gambar. Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data - data yang telah terkumpul dari lapangan.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam mengolah data melalui tiga tahap yaitu:<sup>16</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam kaitan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Termasuk kegiatan pengorganisasian data sehingga data membantu serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya. Tumpukan data yang didapatkan di lapangan akan direduksi dengan cara merangkum, kemudian mengklarifikasinya sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data merupakan proses pengecekan dalam penelitian yang dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial dalam bentuk kalimat atau kata- kata, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Dengan

---

<sup>16</sup> Ahmad Suryana, "Metode Penelitian Metode Penelitian."

mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>17</sup>

Dalam kaitan ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkonstruksikan data dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk mengenai masalah yang diteliti. Kegiatan menarik kesimpulan baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara ini dapat dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah seluruh data penelitian dianalisis.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran atas data yang telah diperoleh yaitu menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber yang diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data.<sup>18</sup>

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber, triangulasi sumber pada kegiatan ini data yang didapat oleh peneliti dikonfirmasi kepada beberapa sumber. Dimana peneliti mencari informan kepada

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.341.

<sup>18</sup> Ismar Giyanti, "Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Annida Al – Islamy Kota Bekasi Tahun Ajaran 2021 – 2022," N.D.

kepala madrasah, siswa kelas 10 dan guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al Falah Muncak Pesawaran. Dan data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dikelompokkan yang mempunyai persepektif yang sama ataupun berbeda yang lebih mengarah kepada fokus penelitian ini.

## **I. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan proposal skripsi yang disusun terbagi dalam tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian isi dalam penelitian ini, terbagi menjadi lima bab yang rinciannya sebagai berikut :

BAB I, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, menjelaskan tentang teori yang digunakan terkait tentang internalisasi, nilai-nilai moderasi beragama, komitmen kebangsaan dan pembelajaran akidah akhlak.

BAB III, gambaran umum lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV, menjelaskan tentang analisa penelitian dan pembahasan tentang hasil penelitian.

BAB V, merupakan bab penutup (terakhir) yang memuat kesimpulan akhir yang telah dilakukan, kritik dan saran, juga kata penutup.

Lampiran-lampiran

Daftar Rujukan



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Nilai-nilai Moderasi Beragama

#### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Dari tinjauan etimologis, kata moderasi merupakan kata serapan dari *moderation* dari kata sifat *moderate* yang artinya *not extreme, limited* artinya tidak ekstrim atau terbatas. Dalam bahasa arab digunakan istilah wasatiyyah sebagai padanan dari kata moderasi. Mengandung kata wasatiyyah yang berada (di tengah) di antara dua sisi. Dari pengertian etimologis ini dapat disimpulkan bahwa kata moderasi diartikan sikap berada di tengah-tengah serta menjaga diri dari sikap melampaui batas.<sup>19</sup> Dari pengertian etimologis ini dapat disimpulkan bahwa kata moderasi diartikan sikap berada di tengah-tengah serta menjaga diri dari sikap melampaui batas. Secara terminologis, menurut Ma'ruf Amin, makna kata "wasatan" yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (al-tawazun), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (ruhiyah) dengan material (maddiyah), individualitas (fardiyyah) dengan kolektivitas (jama'iyah), kontekstual dengan tekstual, konsisten (sabat) dengan perubahan (tagayyur).<sup>20</sup>

Menurut Din Syamsuddin konsep moderasi islam diinterpretasikan sebagai al-sirat al-mustaqim yang bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia. Menurut Hasyim Muzadi, moderasi/wasatiyyah, "Wasatiyyah adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

<sup>20</sup> Salim Salim, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Wasathiyah Dalam Menangkal Intoleransi Di Madrasah," *Jurnal Al-Mudarris* 5, No. 1 (2022): 65–78, <https://E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Mdr/Article/Download/5068/Pdf>.

toleransi". Syarat untuk merealisasikan sikap wasatiyyah yang baik memerlukan akidah dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang wasatiyyah.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pemaknaan moderasi (wasatiyyah) dapat dipadukan sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan. Keseimbangan tersebut bisa terlihat dengan kemampuan mensinergikan antara dimensi spiritualitas dengan material, individualitas dengan kolektivitas, tekstual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara theocentris dan anthropocentris.

Moderasi Islam (Wasatiyyat Islam) adalah suatu corak pemahaman dan praksis Islam. Ia juga merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Kehadiran Wasatiyyat Islam sangat perlu dan dibutuhkan baik di lingkungan umat Islam sendiri, maupun di tengah pergulatan Islam dengan beragam agama dan sistem dunia lainnya. Wasatiyyat Islam yang sesungguhnya sudah secara historis dan kultural menjadi warna dasar keberagaman umat Islam di Indonesia. Hal ini mengejutkan pada keberadaan ratusan ormas dan lembaga Islam yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia sekaligus menjadi ciri khas Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi Islam ini merupakan organisasi massa dan gerakan kebudayaan sekaligus. Inilah yang telah menjadi tulang punggung berdirinya negara Republik Indonesia yang rancang bangunnya pada tingkat tertentu dapat dipandang sebagai manifestasi wasatiyyat Islam.<sup>22</sup>

Pendidikan pada dasarnya interaksi manusia bertemu dengan keragaman manusia baik keragaman agama, etnis

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

dan ras.<sup>23</sup> Pendidikan seharusnya berpengaruh pada nilai-nilai moderasi beragama pada siswa yang didapatkan dari berbagai sumber literasi, Suardi mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi beragama sebuah usaha memahami dan menumbuhkan pemahaman pada keberagaman agama, (mazhab) etnis, ras dan budaya. Sementara Muhammad Ahnaf menyatakan pendidikan Islam hendaknya dapat mempromosikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama terletak tidak sebatas persoalan kurikulum, melainkan pada kemampuan otoritas sekolah dalam mengelola lingkungan dan ruang publik sekolah yang mendorong kebebasan dan tradisi berpikir secara kritis.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil konklusi bahwa pendidikan moderasi beragama adalah upaya sadar dalam memahami, menanamkan dan menumbuhkan pemahaman atas keberagaman agama, etnis, ras dan budaya melalui berbagai macam pendekatan, strategi dan metode yang tepat sehingga tumbuh sikap dan perilaku moderat yang tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama antara lain, penghargaan terhadap keragaman, toleransi, moderat, keseimbangan, dan keadilan pada diri setiap peserta didik.

## **2. Tujuan Moderasi Beragama**

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikapsikap seperti itulah yang perlu dimoderasi. Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan

---

<sup>23</sup> “Persepsi Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tesis Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister Dalam Ilmu Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Oleh: Rusli Universitas Islam Negeri,” 2013.

sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.<sup>24</sup>

Moderasi beragama mengajarkan untuk menghormati perbedaan, berdialog dengan baik, dan menciptakan kerukunan antarumat beragama. Salah satu tujuan moderasi beragama demi mencapai kedamaian dan kebersamaan di tengah masyarakat yang plural.

### 3. Konsep Dasar Moderasi Beragama

Konsep hukum Islam "rahmatan lil alamin" adalah konsep yang sangat penting dalam Islam yang menekankan pentingnya sikap toleransi, keadilan, dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup di bumi ini. Konsep ini mendorong umat Islam untuk berperan sebagai agen perubahan yang positif dan memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam saja. Dalam konteks Indonesia, konsep "rahmatan lil alamin" telah menjadi dasar moderasi beragama yang digunakan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Konsep ini dipercayai dapat membantu masyarakat Indonesia untuk menerima perbedaan agama, budaya, dan etnisitas, serta menumbuhkan sikap menghargai keragaman dan keberagaman yang ada di masyarakat.<sup>25</sup>

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia telah mengambil langkah-langkah konkret untuk menerapkan konsep "rahmatan lil alamin" dalam kebijakan publik dan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh konkritnya adalah melalui pelaksanaan

---

<sup>24</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat, "Moderasi Beragama Menurut Pandangan Kemenag," n.d.

<sup>25</sup> Sapri Ali, "Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin Sebagai Dasar Moderasi Beragama Di Indonesia," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 2 (2023): 43–67.

Pemilihan Umum (Pemilu) yang adil dan transparan, serta memberikan hak suara yang sama bagi seluruh warga negara, tanpa memandang agama, etnisitas, atau latar belakang sosial-ekonomi. Pemerintah Indonesia juga telah mendirikan lembaga-lembaga seperti Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang konsep "rahmatan lil alamin" di kalangan masyarakat Muslim. Melalui lembaga-lembaga tersebut, masyarakat Muslim di Indonesia diharapkan dapat memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam secara seimbang dengan toleransi dan kebersamaan dengan umat beragama lainnya. Standarisasi moderasi beragama mengacu pada pengembangan norma-norma dan praktik-praktik yang mempromosikan sikap moderat, toleransi, dan pemahaman yang baik terhadap perbedaan agama di antara umat manusia. Tujuan dari standarisasi moderasi beragama adalah untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme agama yang dapat menimbulkan konflik dan ketegangan antar umat beragama. Dalam mengembangkan standarisasi moderasi beragama, perlu diingat bahwa setiap agama memiliki praktek dan keyakinan yang berbeda, dan penghargaan atas perbedaan tersebut harus selalu ditekankan. Selain itu, penting untuk menangani ekstremisme dan fanatisme agama secara bijaksana, dengan tidak hanya mengecam atau membuang, tetapi juga mencoba memahami akar permasalahan yang mendasari ekstremisme tersebut.

Mohammad Hashim Kamali, menjelaskan bahwa prinsip dasar moderasi beragama adalah keseimbangan (balance) dan adil (justice). Dalam kerangka ini, seorang beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, konsep dasar ini (moderasi/wasathiyah) merupakan esensi ajaran Islam yang seringkali dilupakan oleh umatnya.<sup>26</sup> Konsep moderasi

---

<sup>26</sup>Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

beragama sampai kapan pun akan tetap dianggap sangat relevan, karena sikap ini dinilai sebagai pendorong bagi sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaan sendiri (eksklusif) dan praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan itu akan menjadikan seseorang tidak menjadi ekstrem yang berlebihan, fanatik dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ekstremis ultra-konservatif atau sayap kanan di satu sisi dan juga di sisi lain liberal atau ekstrem kiri.<sup>27</sup>

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*. Nilai secara bahasa berarti harga. Antony Giddens (1995), mengartikan nilai sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk. Sedangkan nilai menurut Danandjaja (2002), adalah pengertian yang dimiliki seseorang akan sesuatu yang lebih penting maupun kurang penting, apa yang lebih baik dan kurang baik, dan juga apa yang lebih benar dan apa yang salah. Jadi, nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bernilai dianggap salah, tidak baik, tidak layak, buruk, tidak pantas, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat.<sup>28</sup>

Kata moderasi dalam bahasa Arab yaitu *الْوَسْطِيَّةُ* (*al-wasatiyyah*). *Al-wasatiyyah* secara bahasa, berasal dari kata *wasat*. Al-Asfahaniy (2009), mengartikan *wasat* dengan *sawā'un*, yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan

---

<sup>27</sup> RI, "Moderasi Beragama."

<sup>28</sup> A Aziz and N Najmudin, "Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra ...," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur ...* 16, no. 2 (2020): 3–4.

keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasaiatan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasī* (1972), yaitu *'adulan* dan *khiyāran* yang berarti sederhana dan terpilih. Moderasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai yang di tengah-tengah, adil, standar, dan terpilih. Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, didefinisikan dengan pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman. Dengan demikian, seorang yang moderat dapat didefinisikan sebagai seorang yang mengurangi dan menghindari sikap dan perilaku yang keras dan ekstrem. Orang tersebut selalu bersikap dan berperilaku di tengah-tengah, adil, standar, dan biasa-biasa saja. Jadi, moderasi (*al-wasatiyyah*) adalah keadaan terpuji seseorang yang menjaganya untuk bersikap dan berperilaku moderat serta terhindar dari dua sikap ekstrem, sikap *ifrāt* (berlebih-lebihan) dan sikap *muqasṣir* (mengurang-ngurangi). Wasathiyah merupakan dasar dari lahirnya kata moderasi, yang mengandung makna tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i'tidal (Adil).<sup>29</sup>

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam

---

<sup>29</sup> Bambang Syamsul Arifin Sitti Chadidjah, Agus Kusnaty, Uus Ruswandi, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar,Menengah Dan Tinggi)," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.

Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain.

Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari terma toleransi, atau toleran. Dari berbagai pembahasan terdahulu dapat dikemukakan bahwa moderasi beragama adalah proses, dan toleransi adalah hasil atau buah (outcome) jika moderasi diterapkan. Kata toleransi bisa diartikan kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu namun tidak merusak keyakinan agama masing-masing. Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat yang utama bagi terwujudnya kerukunan nasional. Sementara itu kerukunan nasional merupakan pilar bagi terwujudnya pembangunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghargai secara substantif antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama sehingga bisa terwujud tata kehidupan yang aman, tenteram dan rukun. Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing.<sup>30</sup>

Dengan demikian, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap dan kesadaran seseorang untuk bisa menerima keberagaman dan kebebasan beragama seseorang atau sekelompok orang dengan saling menghargai, menghormati,

---

<sup>30</sup> RI, "Moderasi Beragama."

membiarkan, dan membolehkan pendirian dan keyakinan beragamanya.

Sebagaimana salah satu nilai-nilai moderasi beragama terkandung dalam Q,S Albaqarah ayat 143 sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا  
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.<sup>31</sup>*

Afrizal Nur dan dan Mukhlis (2015), dalam penelitiannya menyebutkan beberapa ciri-ciri seorang muslim moderat sebagai berikut: (1) *tawassut* (menggambil jalan tengah), (2) *tawāzun* (berkeseimbangan), (3) *i'tidāl* (lurus dan tegas), (4) *tasāmuḥ* (toleransi), (5) *musāwah* (egaliter), (6) *syūrā* (musyawarah), (7) *iṣlāḥ* (damai/reformasi), (8) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), (9) *tatawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif), dan (10) *tahaḍḍur* (berkeadaban).

<sup>31</sup> Farhan Triana Rahman, "Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosiohistoris Penafsiran Sayyid Qutb Pada Q.S. Al-Baqarah Ayat: 143 Dalam Kitab Fii Zhilalil Qur'an," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021, 1–21.

Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki beberapa ciri tersebut atau bahkan ia memiliki sikap dan perilaku sebaliknya, maka bisa dikatakan sebagai seorang yang tidak moderat.

#### 4. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Agus Hermanto dkk, nilai-nilai moderasi beragama dibagi menjadi beberapa macam nilai diantaranya sebagai berikut :<sup>32</sup>

##### 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth merupakan pemahaman dan juga pengalaman yang tidak ifrath yang artinya berlebihan dalam beragama dan tafrith (mengurangi ajaran agama).<sup>33</sup> Tawassuth merupakan sikap tengah-tengah ataupun sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu ke kiri (liberalis). Dengan adanya sikap tawassuth ini, islam akan lebih mudah diterima dalam semua lapisan masyarakat.

##### 2) Tawazun (berkesinambungan)

Tawazun merupakan pemahaman dan juga pengalaman agama yang seimbang, yang meliputi banyak aspek kehidupan, baik dalam duniawi ataupun ukhrawi, tegas didalam menyatakan prinsip, dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan), dan ikhtilaf (perbedaan). Melalui sikap tawazun, umat islam akan memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya yaitu berupa ketentraman lahir dan batin secara stabil dan tenang dalam keseharian hidup. Perilaku tawazun merupakan perintah yang berusaha untuk mendapatkan kehidupan ukhrawi tanpa mengabaikan peranan manusia saat di dunia. Dalam islam juga mengajarkan agar selalu memperhatikan diri

---

<sup>32</sup> m H I Agus Hermanto Et Al., *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Literasi Nusantara, 2021).

<sup>33</sup> Ahmad Faza Muzakky, "Implementasi At-Tawassuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Di Mi Khozainul Ulum Bojoasri Kali Tengah Lamongan," *Jurnal Akademika* 10, no. 2 (2016): 40-41.

sendiri maupun orang lain tanpa pandang bulu, membedakan agama, suku, bangsa, dan ras.

### 3) I'tidal (lurus dan tegas)

Secara bahasa I'tidal merupakan lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan juga melaksanakan hak dan kewajiban secara proposional. Jadi perilaku I'tidal yaitu sikap adil dengan memberikan semua hak pada proposinya tanpa berat sebelah.<sup>34</sup>

### 4) Tasamuh (toleransi)

Tasamuh atau bisa di sebut toleransi merupakan mengakui, menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan ataupun aspek kehidupan. Moderasi di dalam islam memberikan pemahaman mengenai makna dari toleransi atau tasamuh di dalam menyikapi persoalan kehidupan yang berbeda. Keberagaman merupakan kehendak Tuhan yang menjadi realita bagi manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat suatu konsep yang menyatakan bahwa perbedaan suku dan bangsa merupakan suatu proses penciptaan manusia yang secara qodrat tidak sama, karena dengan adanya perbedaan mampu membuat manusia menjadi saling menghargai dan memahami satu sama lain.<sup>35</sup>

Perilaku tasamuh yaitu sikap yang menerima pendapat orang lain dari berbagai perbedaan, tetap berbuat baik, dan tetap menjaga prinsip sendiri.

### 5) Musawah (egaliter)

Secara bahasa, musawah merupakan persamaan. Secara istilah, musawah merupakan tidak bersikap diskriminatif pada yang lain yang disebabkan perbedaan

---

<sup>34</sup> Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 89–100.

<sup>35</sup> Koko Adya Winata et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92, <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.

keyakinan, asal-usul, dan tradisi seseorang.<sup>36</sup> Musawah dalam islam mempunyai prinsip yang harus diketahui oleh setiap umat muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara satu dengan yang lain, memelihara hak-hak non muslim, persamaan antara laki-laki dan perempuan, persamaan di depan hukum, serta persamaan di dasarkan pada kesatuan asal bagi manusia. Jadi, perilaku muswah yaitu sikap yang tidak membedakan karena faktor budaya, kultur dan lain sebagainya.

#### 6) Syura (musyawarah)

Secara bahasa Syura memiliki makna menjelaskan, menyatakan atau mengajukan sesuatu. Syura atau musyawarah merupakan saling menjelaskan dan membandingkan mengenai suatu perkara.<sup>37</sup> Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam. Di samping bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya di maksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Perilaku musyawarah yaitu orang yang ikut dalam bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga memperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, atau mencapai mufakat dengan adanya demokrasi.

#### 7) Ishlah

Dalam bahasa arab ishlah merupakan memperbaiki, mendamaikan, dan menghilangkan sengketa ataupun kerusakan. Ishlah merupakan sikap yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan umat dengan tetap berpegang teguh pada prinsip.<sup>38</sup> Sikap ishlah

---

<sup>36</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

<sup>37</sup> Dkk Duryat, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020.

<sup>38</sup> Dera Nugraha, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur,"

yaitu perilaku menjaga perdamaian misalnya terdapat perselisihan maka tindakan yang harus dilakukan yaitu meleraikan.

#### 8) Aulawiyah

Aulawiyah merupakan kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal prioritas. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) dalam pengertiannya memberikan teori pemecahan masalah (problem solving) dengan melihat skala prioritas apabila pendidikan dianggap sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang sangat di atas terlebih dahulu.<sup>39</sup> Aulawiyah tidak hanya membahas konflik sosial saja, melainkan juga mampu berperan ketika persoalan khilafiyah membingungkan umat. Perilaku Aulawiyah yaitu mendahulukan atau mengutamakan hal yang lebih baik daripada suatu perkara yang tidak begitu urgen.

#### 9) Tathawwur wa ibtikar

Tathawwur Wa Ibtikar (dinamis dan optimis) merupakan sikap open-minded (terbuka) untuk membuat kemajuan sesuai dengan perubahan zaman dan melakukan sesuatu yang baru untuk kebaikan dan progresifitas seluruh manusia. Tathawwur Wa Ibtikar ini sangat dibutuhkan karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang.<sup>40</sup>

### 5. Tahapan-tahapan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai moderasi

---

*KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 219–35.

<sup>39</sup> Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

<sup>40</sup> Ibid. hal 19

beragama terdiri dari tiga tahapan, tahapan tersebut yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan trans – internalisasi.<sup>41</sup>

a) Tahapan Transformasi Nilai

Pada proses ini guru memberikan informasi terkait nilai – nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal. Transformasi nilai ini berupa pemindahan pengetahuan kepada peserta didik. Pada tahapan ini nilai yang diberikan hanya ranah kognitif saja.

b) Tahapan Transaksi Nilai

Di dalam proses ini penginternalisasian nilai menggunakan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik, sehingga terjalin proses interaksi. Di dalam proses ini pelatih tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja tetapi dapat mempengaruhi sebuah nilai kepada peserta didik melalui contoh nilai yang dilaksanakan oleh pendidik.

c) Tahapan Trans-Internalisasi

Proses ini bukan sekedar melalui komunikasi verbal saja akan tetapi menggunakan komunikasi kepribadian yang diperlihatkan oleh pendidik melalui contoh atau keteladanan, dan pembiasaan. Sehingga guru dapat mengajak peserta didik untuk memahami nilai, dibimbing dalam mengaktualisasikan nilai, memperoleh contoh yang nyata bagaimana pelaksanaan nilai dalam kehidupan sehari – hari dan membiasakan dalam mengaktualisasikan nilai. Dan pada tahapan ini diharapkan internalisasi nilai terjadi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga tahapan di atas merupakan cara atau teknik yang dapat diterapkan oleh guru ketika ingin menanamkan suatu nilai kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

---

<sup>41</sup> Encep Syarief Hakam, kama abdul dan Nurdin, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai” 2, no. 2 (2016): 1–23.

## 6. Indikator Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Lukman Hakim Saefudin, indikator moderasi beragama dibagi menjadi empat bagian yakni sebagai berikut<sup>42</sup>:

- 1) Komitmen Kebangsaan
- 2) Toleransi
- 3) Anti-Kekerasan
- 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk menggali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya dapat mengambil Langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan terkait moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting dalam melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap consensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.

Komitmen kebangsaan ini sangat penting dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti yang disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saefudin, dalam persepektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan

---

<sup>42</sup> Lukman Hakim Saefudin, Moderasi Beragama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH.Thamrin No.6 Lt.2 Jakarta Pusat, 2019).

kewajiban sebagai warga negara adalah bentuk pengamalan ajaran agama.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita telah yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda dengan bagian dari diri kita sendiri dan berfikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi pondasi terpenting dalam demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, begitu juga sebaliknya. Aspek toleransi tidak hanya terkait tentang keyakinan agama, namun juga terkait perbedaan ras, suku, budaya dan sebagainya.

Dalam bukunya tentang moderasi beragama Lukman Hakim Saefudin mengatakan bahwa toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antar agama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi diluar persoalan agama tidak penting, tetapi dalam bukunya hanya fokus tentang moderasi beragama, dimana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antar agama kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme juga sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk dalam menyorot pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyaknya yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu tetapi juga bisa melekat pada semua agama.

Radikalisme bisa muncul karena adanya persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan keterancaman tidak serta merta melahirkan radikalisme. Radikalisme akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul Bersama-sama, namun bisa juga terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme. Meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan terror.

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik

amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan sekedar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama. Pada penelitian yang ditulis oleh peneliti maka akan menekankan pada sikap toleransi.

## 7. Toleransi

### a. Pengertian Toleransi

Toleransi secara etimologi disebutkan dalam KBBI yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan dalam khazanah pemikiran Islam, kata toleransi biasa disebut dengan terma *tasāmuh*. Kata *tasāmuh* menurut Ibnu Faris berasal dari kata *samaha* yang artinya *suhūlah* yaitu mudah. Menurut Fairuz Abadi kata tersebut berasal dari kata *samuha* berarti *jāda* yaitu bermurah hati dan *karuma* yaitu mulia. Sedangkan menurut Ibnu Mandzur kata *simāh* dan *samāhatun* berarti *al-jūd* yaitu murah hati.

Toleransi secara terminologi didefinisikan Abu A'la Maududi, yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Kita tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau dengan menghalang-halangi mereka melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Thohir Ibnu 'Asyur, toleransi adalah sebuah keluwesan dalam bermuamalah dengan *i'tidāl* (seimbang) yaitu sikap *wasathi* (pertengahan) antara *tadhyīq* (mempersuit) dengan *tasāhul* (terlalu memudahkan).<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Aceng Abdul Aziz Toleransi sendiri merupakan sikap tidak mengganggu orang lain dan untuk memberi ruang dalam berkeyakinan, menyampaikan pendapat, meski keyakinan tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Selain menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap yang menerima dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dan selalu menunjukkan sikap positif.

---

<sup>43</sup> Mohammad Fuad Al Amin Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96, <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->.

Agama islam mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi harkat dan juga martabat manusia. Agama islam sangat menghormati hak asasi manusia, saling tolong menolong, dan berjalan bersama. Sehingga toleransi tidak hanya berkaitan dengan agama saja, melainkan juga toleran dengan social maupun politik.<sup>44</sup> Dengan demikian, indikator dari sikap toleransi merupakan kemampuan menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan dengan saling menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar individu/kelompok agar tercipta perdamaian. Konsep toleransi disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenali. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

---

<sup>44</sup> Aceng Abdul Aziz et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 2019.

Tasamuh/toleransi merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. tasāmuh (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata-kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.<sup>45</sup> Orang yang bersifat tasamuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Tasāmuh merupakan sikap yang suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Lawan dari tasāmuh ialah ashabiyah, fanatisme atau chauvinisme. Tasāmuh merupakan-kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan ta'ashub merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.<sup>46</sup>

Tasāmuh menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu sebagai-berikut: 1) Kerelaan-hati karena kemuliaan dan kedermawanan; 2) Kelapangan-dada karena kebersihan dan ketaqwaan; 3) Kelemah lembut karena kemudahan; 4) Muka yang ceria-karena kegembiraan; 5) Rendah-diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan; 6) Mudah dalam-berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan; 7) Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa basi; 8) Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Baidi Bukhori, "Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau Dari Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri," *Semarang: IAIN Walisongo Semarang*, 2012, 1–113.

<sup>46</sup> Lili Sholehuddin Badri, "Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme: Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Quran (STISA) Abdullah Bin Masud Online Lampung," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 45–68.

<sup>47</sup> Siti Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama," *Cendekia* 13, no. 1 (2015): 46–55.

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang-lingkup tasāmuh (toleransi), adalah:

- a) Mengakui hak orang lain Maksudnya ialah suatu sikap-mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.
- b) Menghormati keyakinan orang lain Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi, atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.
- c) *Agree In-Disagreement* “*Agree-In Disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus adapermusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.
- d) Saling Mengerti Ini merupakan-salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian-ini tentu tidak akan terwujud toleransi.
- e) Kesadaran dan kejujuran Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.<sup>48</sup>

Tasāmuhatau toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam

---

<sup>48</sup> FKUB Tim Penulis, “Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama” (Semarang, 2009).

menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (mashlahah-ammah), keadilan ('adl). Sebagai suatu ajaran fundamental, konsep toleransi telah banyak-ditegaskan dalam al-Qur'anber pandangan bahwa perbedaan-agama bukan penghalanguntuk merajut tali-persaudaraan antar-sesama manusia yang-berlainan agama.<sup>49</sup>

### **b. Indikator Nilai Toleransi Beragama**

Indikator sikap toleransi beragama yang merupakan suatu ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut:

- 1) Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
- 2) Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.
- 3) Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang.
- 5) Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
- 6) Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
- 7) Membela orang-orang yang diolok atau dicela.
- 8) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> I I N Diana, "Konsep Ukhuwah Basyariyah Dalam Tradisi Ngejot ( Tradisi Masyarakat Islam Dan Hindu Di Kelurahan Loloan Timur , Jembrana , Bali ) Skripsi Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Progr," 2019.

<sup>50</sup> Moch. Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang,," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 2023, 79–111.

### c. Bentuk-bentuk Toleransi

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada di lokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada, yaitu: (1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt; (2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan; (3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama); (4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama); (5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah; (6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi; (7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah. (8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita. Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik. Toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain.

Unsur-unsur tersebut menurut A. R. Saputri & dkk, adalah:<sup>51</sup> (a) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan; (b) Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga didalam memilih suatu agama atau kepercayaan; (c) Menghormati keyakinan orang lain; (d) Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain; (e) Saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain; (f) Toleransi beragama mempunyai arti sikap

---

<sup>51</sup> Yumnafiska Aulia Dewi and Universitas Wijaya Kusuma, "PADA SISWA SEKOLAH DASAR" 3 (2023): 101–13.

lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. ada paksaan dari siapapun.

## **B. Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran atau dikenal dengan istilah *Learning* merupakan kata yang berasal dari kata *to learn* atau belajar. Susanto, Ahmad (2013 18-19) kata pembelajaran adalah perpaduan antara dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sedangkan mengajar sedara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Sedangkan secara psikologis pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Suyono dan Hariyanto (2014 183) bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Sehingga dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain, dimana ada pembelajaran disitu juga pasti ada terjadi proses pengajaran.<sup>52</sup>

Sehingga dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku untuk menuju

---

<sup>52</sup> M.andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.).

pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

## 2. Pengertian Akidah Akhlak

Secara bahasa Akidah berarti ikatan perjanjian, mengikat atau kokoh, menurut istilah akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-jaziry menyatakan bahwa akidah adalah Kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesholehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar dan berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya sang pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaannya, keyakinan manusia akan kewajibannya, ketaatan kepadanya dan menyempurnakan akhlaknya.

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *Khuluq* atau *al hulq* yang berarti berbudi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pada hakikatnya *Al hulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-nuat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka dinamakan budi pekerti mulia (*Akhlakul Mahmudah*) sebaliknya jika dari kejadian tersebut lahirlah kelakuan yang buruk maka disebut dengan budi pekerti yang tercela (*Akhlakul Mazmumah*).

Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzib al Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam

perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan juga pertimbangan.

Sehingga dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa akidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini Aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tangkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam. Jadi akidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam suatu rangkaian yang manunggal dari Upaya pengalihan penegtahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Dari penegrtian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyikapi siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>53</sup>

### 3. Materi Akidah Akhlak Kelas X

Materi-materi Akidah Akhlak pada siswa kelas X didalam buku Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas X Direktoral KSKK Madrasah Direktoral Jenderal Pendidikan Islam KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 2020, Adapun struktur pembelajaran Akidah Akhlak pada semester ganjil adalah :<sup>54</sup>

#### 1. Bab I Ayo Menghindari Sifat Tercela

Adapun sifat=sifat tercela yang dipelajari ialah mengenai *Hubbud Dunya* (cinta dunia), *Hasad* (dengki/iri

---

<sup>53</sup> Muhiyi Shubhiee, *Akidah Akhlak* (Uwais Inspirasi Indonesia, Anggota IKAPI Jawa timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 maret 2019, n.d.).

<sup>54</sup> Nurul Hidayah, *Akidah Akhlak* (Direktoral KSKK Madrasah Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Jl.Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110, 2020).

hati), *Ujub* (berbangga terhadap diri sendiri), *Sombong* (*takabur*), Dan *Riya* (pamer).

## 2. Bab II Ayo Mengenal Sifat-sifat Allah

Pada bab ini membahas sifat wajib bagi Allah SWT yang terdapat dua puluh dan dari dua puluh tersebut terbagi menjadi empat bagian yaitu *Nafsiyah*, *Salbiyah*, Dan *Ma'nawiyah*. Kemudian terkait sifatjaiz bagi Allah SWT yaitu sifat yang mungkin boleh dimiliki oleh Allah SWT. jadi, boleh-boleh saja bagi Allah SWT meniadakan segala sesuatu apapun yang Dia kehendaki. Dan materi terakhir dalam bab ini yaitu mengenai perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cermin beriman kepada sifat wajib dan Jaiz bagi Allah SWT.

## 3. Bab III Ayo Bertaubat

Adapun materi yang terdapat dalam bab ini adalah pengeertian taubat, taubat sebagai pondasi perjalanan Rohani, hakikat taubat, syaray-syarat taubat, kedudukan taubat dan keutamaan taubat.

## 4. Bab IV Hidup Mulia Dengan Menghormati Orang Tua Dan Guru

Adapun materi yang terdapat didalamnya yaitu tentang berbakti kepada orang tua dan guru dalam pandangan islam, kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru, patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari dan berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama.

## 5. Bab V Kisah Teladan Nabi Luth

Adapun materi yang terdapat didalamnya yaitu tentang dalil naqli kisah nabi luth, KIsah nabi luth, pesan moral dan hikmah dari cerita kisah nabi luth, sdan juga ibrah yang dapat diambil Ketika sudah mempelajari kisah nabi luth.

Adapun struktur pembelajaran Akidah Akhlak pada semester genap adalah :

### 1. Bab VI Indahnya Asma`ul Husna

Adapun materi didalamnya yaitu terkait memahami dan mengkaji asmaul husna (*Al-kariim, al-mu'min, al-wakiil, al-matiin. Al-jaami, al-hafiidz, al-rafiu, al-wahhaab, al-rakiib, al-mubdi, al-muhyi, al-qoyyuum, al-aakhir; al-mujiib, dan Al-Awwal.*

2. Bab VII Jadikan Islam Washthayiyah Sebagai Rahmatan Lil Alamin

Adapun materi yang terdapat didalamnya yaitu tentang Islam washthayiyah (moderat) sebagai Rahmatan Lil Alamin dan islam menentang radikalisme.

3. Bab VIII Ayo Menundukan Nafsu Syahwat dan Gadhlab

Adapun materi didalamnya yaitu terkait tentang Hakikat dan sifat dasar nafsu, memahami nafsu syahwat serta membahas tentang bagaimana cara memahami nafsu syahwat.

4. Bab IX Menerapkan Sikap Hikmah, Iffah, Syaja, dan Adalah Sebagai Pembentuk Akhlak Karimah

Adapun materi yang terdapat didalamnya yaitu tentang memahami sifat-sifat utama Hikmah, Iffah, Syaja'ah, dan Adalah, mengenal hikmah kehidupan, mengenal sikap Iffah, mengembangkan sikap Syaja'ah dan meneggakkan sikap Adalah.

5. Bab X Ayo Menjauhi Perilaku Tercela

Adapun materi yang terdapat didalamnya yaitu tentang mendalami perilaku tercela (Licik, Tamak, Zalim, Diskriminasi), menelaah arti sikap licik, memahami tamak, memahami zalim, dan memahami tentang diskriminasi.

6. Bab XI Menjenguk Orang Sakit Sebagai Cermin Sikap Peduli

Adapun materi yang terdapat didalamnya yaitu tentang mendalami adab dan hikmah menjenguk orang sakit, membahas terkait dalil naqli menjenguk orang sakit, membahas adab menjenguk orang sakit dan membahas hikmah menjenguk orang sakit.



## DAFTAR RUJUKAN

- Adya Winata, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, And Mohamad Erihadiana. “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, No. 2 (2020): 82–92. [Http://Ejournal.Upg45ntt.Ac.Id/Index.Php/Ciencias/Index](http://Ejournal.Upg45ntt.Ac.Id/Index.Php/Ciencias/Index).
- Agus Hermanto, M H I, Ahmad Muttaqin, H M Abdullah Umar, Arif Kurniawan, M H I Rimanto, Sundari Astuti, Ahmad Noor Islahudin, S H I Apriansyah, S H I Arroyan Na’im, And Zarnuzi Gufron. *MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI MUBADALAH*. Literasi Nusantara, 2021.
- Ahmad Suryana. “Metode Penelitian Metode Penelitian.” *Metode Penelitian Kualitatif*, No. 17 (2017): 43. [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/BAB III.Pdf](http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/BAB%20III.Pdf).
- Akbar, Tomi Rizki. *MASYARAKAT PRIBUMI ( Studi Kasus Masyarakat Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari , Kecamatan Tangerang , Kota Tangerang )*, 2020.
- Ali, Sapri. “Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin Sebagai Dasar Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, No. 2 (2023): 43–67.
- Aminah, Siti. “Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama.” *Cendekia* 13, No. 1 (2015): 46–55.
- Anwar, Ahsani Amalia, Blandina Tehuayo, Claudia Masela, And Yosina Ohoimuar. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Dakwah Dan Budaya Islam Di Mesjid Assyukur Aster.” *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan I* 3, No. 2 (2022): 202–20.
- Auliya, Safira Nur. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah*

*Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, No. 1 (2022): 116–37.

Aziz, A, And N Najmudin. “MODERASI BERAGAMA DALAM BAHAN AJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI UMUM SWASTA (Studi Di STIE Putra ....” *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur ...* 16, No. 2 (2020): 3–4.

Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, And Masduki Duryat. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidika Islam,” 2019.

Bukhori, Baidi. “Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau Dari Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri.” *Semarang: IAIN Walisongo Semarang*, 2012, 1–113.

Dewi, Yumnafiska Aulia, And Universitas Wijaya Kusuma. “PADA SISWA SEKOLAH DASAR” 3 (2023): 101–13.

Diana, I I N. “KONSEP UKHUWAH BASYARIYAH DALAM TRADISI NGEJOT ( TRADISI MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DI KELURAHAN LOLOAN TIMUR , JEMBRANA , BALI ) SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Progr,” 2019.

Duryat, Dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 2020.

Fahri, Mohamad, And Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, No. 2 (2019): 95–100.

Giyanti, Ismar. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah ANNIDA AL -ISLAMY KOTA BEKASI TAHUN AJARAN 2021-2022,” No. 8.5.2017 (2022): 2003–5. [Www.Aging-Us.Com](http://Www.Aging-Us.Com).



Muzakky, Ahmad Faza. “Implementasi At-Tawassuth Ahlus Sunnah Wal Jama’ah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Di Mi Khozainul Ulum Bojoasri Kali Tengah Lamongan.” *Jurnal Akademika* 10, No. 2 (2016): 40–41.

Ninoersy, Tarmizi. “Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1 (2021): 89–100.

Nugraha, Dera. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, No. 2 (2020): 219–35.

“PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN TESIS Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister Dalam Ilmu Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Oleh : RUSLI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI,” 2013.

Pusat, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta. “Moderasi Beragama Menurut Pandangan Kemenag,” N.D.

Rahman, Farhan Triana. “Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosiohistoris Penafsiran Sayyid Qutb Pada Q.S. Al-Baqarah Ayat: 143 Dalam Kitab Fii Zhilalil Qur’an.” *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021, 1–21.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. “Moderasi Beragama.” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Madaniyah* 9, No. 2 (2019): 277–96. <https://Nasional.Tempo.Co/Read/898613/Konflik-Atasnama-Agama-Berpotensi-Terjadi-Di->

Salim, Salim. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Wasathiyah Dalam

Menangkal Intoleransi Di Madrasah.” *Jurnal Al-Mudarris* 5, No. 1 (2022): 65–78. <https://E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Mdr/Article/Download/5068/Pdf>.

September, No, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi, Beragama Melalui, Hidayatul Islamiyah Tuban, Moh Mundzir, And Eva Rini. “ASWALALITA ( Journal Of Dakwah Manajemant ) PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK ( STUDI DI MADRASAH ALIYAH,” No. 02 (2023): 354–64.

Setiawan, M.Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, N.D.

Sholehuddin Badri, Lili. “Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme: Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Quran (STISA) Abdullah Bin Masud Online Lampung.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2023): 45–68.

Shubhiee, Muhiyi. *Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia, Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 Tanggal 1 Maret 2019, N.D.

Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, Bambang Syamsul Arifin. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi).” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2021): 115.

Suryana, Dudung, And Ina Maryana. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Diniyah Marifatul Huda.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 01 (2023): 647–58. <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i01.3792>.

Tim Penulis, FKUB. “Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama.” Semarang, 2009.

Adya Winata, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, And Mohamad Erihadiana. “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, No. 2 (2020): 82–92.

[Http://Ejournal.Upg45ntt.Ac.Id/Index.Php/Ciencias/Index](http://Ejournal.Upg45ntt.Ac.Id/Index.Php/Ciencias/Index).

Agus Hermanto, M H I, Ahmad Muttaqin, H M Abdullah Umar, Arif Kurniawan, M H I Rimanto, Sundari Astuti, Ahmad Noor Islahudin, S H I Apriansyah, S H I Arroyan Na'im, And Zarnuzi Gufron. *MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI MUBADALAH*. Literasi Nusantara, 2021.

Ahmad Suryana. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, No. 17 (2017): 43. [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/BAB III.Pdf](http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/BAB%20III.Pdf).

Akbar, Tomi Rizki. *MASYARAKAT PRIBUMI ( Studi Kasus Masyarakat Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari , Kecamatan Tangerang , Kota Tangerang )*, 2020.

Ali, Sapri. "Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin Sebagai Dasar Moderasi Beragama Di Indonesia." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, No. 2 (2023): 43–67.

Aminah, Siti. "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama." *Cendekia* 13, No. 1 (2015): 46–55.

Anwar, Ahsani Amalia, Blandina Tehuayo, Claudia Masela, And Yosina Ohoimuar. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Dakwah Dan Budaya Islam Di Mesjid Assyukur Aster." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan I* 3, No. 2 (2022): 202–20.

Auliya, Safira Nur. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, No. 1 (2022): 116–37.

Aziz, A, And N Najmudin. "MODERASI BERAGAMA DALAM BAHAN AJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI UMUM SWASTA (Studi Di STIE Putra ...." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur ...* 16, No. 2 (2020): 3–4.

- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, And Masduki Duryat. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 2019.
- Bukhori, Baidi. "Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau Dari Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri." *Semarang: IAIN Walisongo Semarang*, 2012, 1–113.
- Dewi, Yumnafiska Aulia, And Universitas Wijaya Kusuma. "PADA SISWA SEKOLAH DASAR" 3 (2023): 101–13.
- Diana, I I N. "KONSEP UKHUWAH BASYARIYAH DALAM TRADISI NGEJOT ( TRADISI MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DI KELURAHAN LOLOAN TIMUR , JEMBRANA , BALI ) SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Progr.," 2019.
- Duryat, Dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 2020.
- Fahri, Mohamad, And Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, No. 2 (2019): 95–100.
- Giyanti, Ismar. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah ANNIDA AL -ISLAMY KOTA BEKASI TAHUN AJARAN 2021-2022," No. 8.5.2017 (2022): 2003–5. [Www.Aging-Us.Com](http://Www.Aging-Us.Com).
- . "INTERNALISASI NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH ANNIDA AI – ISLAMY KOTA BEKASI TAHUN AJARAN 2021 – 2022," N.D.
- Hakam, Kama Abdul Dan Nurdin, Encep Syarif. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai" 2, No. 2 (2016): 1–23.

Hasan, Moch. Sya'roni. "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 2023, 79–111.

Hidayah, Nurul. *Akidah Akhlak*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Jl.Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110, 2020.

Indriani. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata," 2023.

Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, No. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V18i2.414>.

Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, No. 01 (2019): 1. <https://doi.org/10.32332/Riayah.V4i01.1486>.

Komparatif, Studi, And Fi Zhilalal- Qur. "لَتَرَ عَرَفَ وَأَنَّكَ مَا لِي لَن ذَرَعِ أَنَّكَ رَمَقُكَ نَالَ كُكُكَ مَرَالِ رُوقَ بَآءِ ل لَخَبَرِي هَاتَلِاقُ نَدُوكُ وَأَمَمَرِي رِي مَخ" 4 (2021): 12–28.

Muhja, Zainal Abidin, Aji Tasya Kamila, And Liza Shahnaz. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam Di Universitas Borneo Tarakan." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 12 (2022): 5673–81. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i12.1238>.

Muzakky, Ahmad Faza. "Implementasi At-Tawassuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Di Mi Khozainul Ulum Bojoasri Kali Tengah Lamongan." *Jurnal Akademika* 10, No. 2 (2016): 40–41.

Ninoersy, Tarmizi. "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah

Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1 (2021): 89–100.

Nugraha, Dera. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, No. 2 (2020): 219–35.

“PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN TESIS Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister Dalam Ilmu Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Oleh : RUSLI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI,” 2013.

Pusat, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta. “Moderasi Beragama Menurut Pandangan Kemenag,” N.D.

Rahman, Farhan Triana. “Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosiohistoris Penafsiran Sayyid Qutb Pada Q.S. Al-Baqarah Ayat: 143 Dalam Kitab Fii Zhilalil Qur’an.” *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021, 1–21.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. “Moderasi Beragama.” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Madaniyah* 9, No. 2 (2019): 277–96. <https://Nasional.Tempo.Co/Read/898613/Konflik-Atasnama-Agama-Berpotensi-Terjadi-Di->

Salim, Salim. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Wasathiyah Dalam Menangkal Intoleransi Di Madrasah.” *Jurnal Al-Mudarris* 5, No. 1 (2022): 65–78. <https://E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Mdr/Article/Download/5068/Pdf>.

September, No, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi, Beragama Melalui, Hidayatul Islamiyah Tuban, Moh Mundzir, And Eva Rini.

“ASWALALITA ( Journal Of Dakwah Manajemant )  
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK ( STUDI DI  
MADRASAH ALIYAH,” No. 02 (2023): 354–64.

Setiawan, M.Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, N.D.

Sholehuddin Badri, Lili. “Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme: Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Quran (STISA) Abdullah Bin Masud Online Lampung.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2023): 45–68.

Shubhiee, Muhiyi. *Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia, Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 Tanggal 1 Maret 2019, N.D.

Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, Bambang Syamsul Arifin. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar,Menengah Dan Tinggi).” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2021): 115.

Suryana, Dudung, And Ina Maryana. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Diniyah Marifatul Huda.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 01 (2023): 647–58. <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i01.3792>.

Tim Penulis, FKUB. “Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama.” Semarang, 2009.